

EKONOMI DAN PERTUMBUHAN PENDIDIKAN SERTA KUALITAS HIDUP MANUSIA

Oleh :
Drs. Arif Rahman, M.Pd.

Abstract

Economics is a science pertaining to good organization and allocation of fund resources required by both individual and group of people to fulfill their needs including educational aspect. Economy and education are closely related. Economy contributes to the high quality of education. Correspondingly, high quality of education is a kind of capital for generating skilled human resources, which are eventually able to offer added values to economy.

Keywords: economy, education, human life quality.

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai ekonomi akan menyangkut berbagai aspek kehidupan. Ilmu ekonomi merupakan disiplin ilmu yang berkenaan dengan efisiensi, pengalokasian sumber-sumber yang langka (*scarcity*) untuk mencapai tingkat kepuasan yang setinggi-tingginya (Thomas H. John dalam Nanang Fattah, 2000:12). Sementara itu, Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1996:5) menyatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, untuk kemudian menyalurkannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Ilmu ekonomi dapat dipandang sebagai studi produksi dan distribusi semua sumber-sumber yang langka, baik dalam bentuk barang yang kongkret (*tangible*) maupun jasa atau barang yang sifatnya abstrak (*intangible*) dalam memenuhi setiap kebutuhan individu dan kelompok dalam masyarakat (Paul A. Samuelson dalam Nanang Fattah, 2000:12). Jadi dapat dikatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan suatu ilmu yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok dalam mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, termasuk aspek pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia atau dalam kata lain pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang mandiri. Untuk mencapai tujuan individu yang mandiri tersebut diperlukan suatu proses. Oleh sebab itu proses pendidikan haruslah diarahkan agar potensi yang ada pada manusia dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan fitrahnya, sehingga dapat menyumbangkan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya, pengembangan masyarakatnya dan seterusnya untuk negaranya, serta kehidupan umat manusia pada umumnya (Tilaar, 2000:55).

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia yang merupakan kapital atau modal yang bercirikan: (1) pendidikan mengandung tujuan yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup; (2) untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi/materi, strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai; (3) kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nanang Fattah, 1999:5).

Pendidikan mempunyai fungsi dalam mengembangkan kualitas manusia, baik sebagai individu, sumberdaya manusia, maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu pendidikan juga mempunyai konotasi sebagai barang konsumsi dan sekaligus barang investasi. Pendidikan sebagai investasi dapat dilihat kaitannya dengan kepentingan ekonomi, pendidikan harus didefinisikan dalam pengertian yang tidak keliru, bagaimana dan dimana investasi dalam pendidikan tersebut akan memberikan sumbangan yang berarti dalam kenaikan tingkat kehidupan, kualitas sumberdaya manusia, dan pendapatan nasional: 1) pendidikan hendaknya didasarkan pada permintaan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, 2) pendidikan sebagai investasi harus berorientasi terhadap tuntutan kebutuhan lapangan kerja yang terus berubah dengan cepat, 3) pengelolaan anggaran pendidikan harus tetap berorientasi kepada prinsip efisiensi dan ketergantungan dalam rangka meningkatkan kualitas output pendidikan. Kebijakan ekonomi makro pada dasarnya dapat mengelompokkan tujuan masyarakat ke dalam tiga jenis tujuan, yaitu: 1) tujuan konsumsi (*consumption*), pemuasan secara langsung atas kebutuhan dan keinginan, 2) tujuan investasi (*investment*), meningkatkan penyediaan barang dan jasa di masa depan melalui pengorbanan konsumsi sekarang, dan 3) tujuan keadilan (*equity*), peningkatan pola distribusi barang dan jasa secara adil diantara kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi sumber daya manusia, mewakili ketiga tujuan tersebut. **Pertama**, pendidikan ialah suatu bentuk konsumsi yang dapat memenuhi kepuasan seseorang untuk menikmati perolehan pengetahuan dan keterampilan dan pada waktu sekarang. **Kedua**, pendidikan dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilan tenaga kerja lulusan pendidikan di masa datang. **Ketiga**, pengaruh terhadap pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan.

Terdapat berbagai teknik untuk mengukur seberapa besar arti pendidikan dan manfaatnya terhadap nilai modal manusia (*human capital*). Teknik tersebut adalah : 1) *cost benefit analysis*, yaitu teknik untuk mencari perbandingan beberapa biaya yang dikeluarkan selama pendidikan, termasuk *on the job training* dengan pendapatan selama hidup, 2) *rate of return*, yaitu teknik untuk mengetahui keuntungan relatif dari investasi *physical* dan *human capital*, 3) *cost effectiveness analysis*, yaitu teknik untuk mengetahui performan akademik siswa dengan biaya yang dikeluarkan sehingga akan memudahkan menetapkan kebijakan pendidikan, (Thomas H. Jones, 1985 : 5).

Mewujudkan berbagai kegiatan pendidikan tersebut membutuhkan pembiayaan. Pembiayaan adalah salah satu komponen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang memberikan peran multi dimensional baik terhadap proses maupun output pendidikan (Fakry Gaffar, 2000:1). Pandangan ini harus menjadi perhatian para *stakeholder* dalam pengembangan pendidikan secara nasional.

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu membawa perubahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itu membutuhkan pembiayaan yang cukup dan dikelola secara baik, dalam rupiah, dolar atau dalam bentuk dana yang dapat diukur dengan uang. Fungsi pembiayaan adalah untuk mendukung agar penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan landasan misi yang diembangkannya. Tanpa landasan dan misi yang jelas, investasi terhadap pendidikan akan sulit dinilai efektivitasnya dan akan sulit mempertanggung jawabkan kepada masyarakat yang ikut memberikan kontribusi terhadap pembiayaan pendidikan tinggi (Fakry Gaffar, 2000 : 4).

Pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan keseluruhan aktivitas untuk menggali sumber-sumber, dan memanfaatkannya secara optimal. Biaya

dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua, maupun siswa sendiri. Biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*). Hal ini sesuai dengan pendapat Cohn (1979:62) sebagai berikut: "*The cost of education include both direct cost (by the school, the student, and/or the student's family) and indirect costs (such as earning forgone)*". Karena setiap kegiatan pendidikan memerlukan dana yang pada umumnya disediakan melalui pemerintah yang digunakan untuk membangun gedung, sarana prasarana, membayar gaji pegawai dan sebagainya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya pemerintah sudah mempunyai perhatian terhadap pendidikan dan untuk itu perlu rencana biaya yang sistematis dalam memperjuangkan anggaran pendidikan yang lebih besar melalui proses politik yang dapat meyakinkan setiap kelompok kepentingan baik di parlemen maupun di masyarakat luas. Sumber biaya manusia yang terdidik dan produktif, merupakan investasi seperti halnya di bidang lain yang dapat menghasilkan tingkat balik di masa depan (Nanang Fattah, 2001:19). Pandangan ini perlu dipikirkan dan direalisasikan oleh seluruh *stakeholder* dalam menghimpun pendapatan untuk pembiayaan pendidikan.

Beberapa studi yang dilakukan Bank Dunia menunjukkan bahwa investasi pendidikan sebagai kegiatan inti pengembangan SDM terbukti telah memiliki sumbangan yang sangat signifikan terhadap tingkat keuntungan ekonomi (MC Machon dan Budiono, 1992). Penemuan tersebut pun menunjukkan bahwa keuntungan ekonomi (*rate or return*) investasi pendidikan ternyata lebih tinggi dari pada investasi fisik dengan perbandingan rata-rata 15,3% dan 9,1%. Ini berarti bahwa investasi dalam pendidikan merupakan upaya yang menguntungkan baik secara sosial maupun ekonomi. (Nanang Fattah, 2000:39). Untuk mewujudkan proses pendidikan yang dapat mencapai tujuan secara efisien, diperlukan pendanaan yang selaras dengan kebutuhan yang diperlukan. Oleh karenanya perlu adanya keterlibatan semua pihak (tanggung jawab bersama) antara sekolah (pemerintah), masyarakat, keluarga dan pihak lain yang terkait. Agar kebersamaan tanggungjawab dalam pembiayaan pendidikan ini terwujud maka pemerintah mencanangkan suatu program pemberdayaan sekolah dengan diluncurkannya kebijakan manajemen berbasis masyarakat (*community based education*)

Walaupun pembiayaan pendidikan merupakan tanggungjawab bersama namun peran pemerintah hendaknya masih dominan, hal ini ditunjukkan melalui kebijakan pembiayaan pendidikan yang merefleksikan pilihan-pilihan masyarakat, urutan nilai prioritas yang ditetapkan dalam alokasi sumber daya, filsafat dan politik suatu masyarakat. Kemudian yang harus dipikirkan lagi bagaimana menerapkan kegiatan pendidikan ke lembaga-lembaga pendidikan. Oleh karena itu setiap ekonom hendaknya tidak hanya tertarik pada jumlah keseluruhan belanja pendidikan, tetapi juga pada penilaian alternatif-alternatif investasi dalam pendidikan. Sebab keuntungan yang diperoleh oleh individu, keluarga, dan masyarakat akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Menurut Tilaar (1999:192) pendidikan merupakan suatu investasi atau "*human investment*" atau "*human resource development*" apabila investasi tersebut menunjang pengembangan individu dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sehingga apabila output pendidikan itu menjadi beban pembangunan, misalnya menghasilkan "*educated unemployment*", maka jelaslah pendidikan tersebut merupakan pemborosan. Agar pendidikan dapat menjadi investasi baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun negara maka diperlukan adanya suatu pemberian stimulus kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Pandangan keluarga terhadap pendidikan akan berdampak terhadap keyakinan keluarga terhadap pendidikan. Hal ini dapat dilihat jika suatu keluarga telah meyakini bahwa pendidikan merupakan investasi bagi keluarganya, maka mereka akan mempersiapkan segala sesuatunya untuk pendidikan bagi anak-anak atau keluarganya. Pandangan ini terbukti dalam kehidupan masyarakat kita. Bagi masyarakat yang memiliki kemampuan dan kesadaran tinggi terhadap pendidikan, maka akan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang baik walaupun harus mengeluarkan dana ekstra tinggi, bila perlu disekolahkan ke luar negeri.

B. Pendidikan dan Pertumbuhannya

Dalam uraian pendidikan dan pertumbuhannya akan dibahas: pendidikan sebagai investasi, pendidikan sebagai *human capital*, serta ekonomi dan pertumbuhan pendidikan.

1. Pendidikan sebagai Investasi

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dilihat dari sudut ekonomi pendidikan tidak lain adalah penanaman modal (*investment*), baik *investment* dalam bentuk manusia maupun *investment* dalam bentuk modal. Menurut Komaruddin Sastradipoera (1991:13) pendidikan merupakan hak manusia untuk mengembangkan pribadinya. Namun pendidikan dapat berubah menjadi investasi yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan sebaliknya tingkat pendapatanpun dipengaruhi oleh investasi. Untuk itu pendidikan acapkali menciptakan pandangan yang kontroversial karena kegiatan itu dapat dilihat dari dua sudut pandang (sebagai hak dan sebagai investasi). Disatu pihak para ahli berpendapat bahwa secara esensial pendidikan adalah hak manusia yang tidak dapat diabaikan. Dasar kebenarannya terletak pada dirinya sendiri.

Peserta didik dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mereka peroleh setelah selesai mengikuti pendidikan tidak lain adalah barang modal yang berharga tinggi. Karena manusia mempunyai peran penting dalam mensejahterakan kehidupan, maka *human investment* mutlak perlu dipandang dari sudut pertumbuhan pendidikan. Penggunaan investasi mengandung arti perhitungan penghasilan yang klasik, yang dinyatakan sebagai apa yang berlangsung dalam *out put* yang menyebabkan *out put* pada tingkatan yang lebih tinggi di masa datang. Dalam ekonomi klasik dikatakan memaksimalkan investasi dengan meminimumkan konsumsi. Teori Keynesian mengidentifikasi pendidikan sebagai kegiatan konsumtif sifatnya. Hal ini bertentangan dengan pandangan bahwa pendidikan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Investasi dalam perhitungan penghasilan yang modern tidak dapat dijelaskan sesederhana itu, bahwa setiap hal yang dikonsumsi akan menjadi suatu investasi. Apakah seseorang mengkonsumsi makanan atau pakaian lebih banyak dan lebih baik akan secara otomatis akan meningkatkan kemampuannya untuk bekerja, yang berarti pula ia mampu meningkatkan kemampuan produktivitasnya di masa datang?. Dari pertanyaan ini kita dapat melihat bahwa modal fisik atau perangkat keras saja tidak bisa dijadikan sebagai investasi. Masalah seperti ini merupakan masalah pendidikan dan ekonomi pendidikan. Masalah pendidikan dalam kaitannya dengan hakekat investasi yaitu hadirnya *out put* yang lebih produktif tetap merupakan sesuatu yang didambakan. Investasi bukan hanya tabungan (*saving*) saja, tetapi lebih dari itu. Dalam pengertian investasi terkait adanya keinginan terpenuhinya kehidupan pada masa datang yang lebih baik dan lebih produktif.

Pendidikan bertujuan untuk memberi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan bagi pembangunan yang meliputi pertumbuhan ekonomi yang

berorientasi kepada penciptaan lapangan kerja sebanyak-banyaknya, keadilan sosial, dan kesanggupan memakai kekuatan sendiri. Seperti telah dikemukakan terdahulu, bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara pendidikan rata-rata yang diperoleh oleh penduduk suatu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh negara itu. Inggris yang mencapai taraf industrialisasi pada abad ke-19 sudah memiliki penyebaran pendidikan formal yang lebih luas dan menyeluruh, walaupun rata-rata masih dikategorikan rendah jika dibandingkan dengan negara Eropa lainnya. Hubungan erat antara peran ekonomi dan pertumbuhan pendidikan telah diungkapkan oleh sejumlah studi kasus, diantaranya oleh Kamarov tentang pengalaman Uni Soviet dan Kementerian pendidikan Jepang tentang pengalaman Jepang (Oteng Sutisna, 1977). Dengan demikian dapat dikatakan, terdapat korelasi tinggi antara pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dengan pendidikan yang diperoleh penduduknya. Lebih jauh Komaruddin Sastradipoera (1991:4) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah sebuah unsur dalam faktor-faktor yang memberikan saham kepada barang dan jasa yang meninggikan pendapatan nasional suatu bangsa.

Sebagai investasi maka pendidikan memberikan pengaruh terhadap produktivitas suatu negara. Dari pengetahuan, keterampilan serta keahlian seseorang sebagai produk pendidikan, ia akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mencapai tingkat produksi masyarakat. Dengan produksi yang tinggi, maka akan meningkat pendapatan masyarakat. Hal ini merupakan suatu indikator adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara (Moch Idochi Anwar, 1991 : 28-29).

2. Pendidikan sebagai Human Capital

Dari pengalaman sehari-hari kebanyakan orang mengartikan "*capital*" sebagai sebuah simpanan di bank, tetapi sebetulnya terdapat jenis modal lain yang berbeda dengan konsep di atas. Dalam konteks yang lebih luas, Gary S. Becker (1993:11) mengartikan "*capital*" sebagai berikut: "*... include schooling, on the job training, medical care, migration, and searching for information about prices and incomes. They differ in their effects on earning and consumption, in the amounts typically invested, in the size of returns, and in the extent to which the connection between investment and return is perceived. But all these investments improve skills, knowledge or health, and thereby raise money or psychic incomes*". Dengan demikian, *human capital* merupakan investasi individu yang tergambar dari kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas H. Jones (1985 : 47) sebagai berikut: "*The human capital concept ... have certain skills, habits, and knowledge, which They sell to employeers in form of their wage and salaried labour, and which can be expected to provide them a flow of income over their lifetime*".

Teori *human capital* adalah suatu aliran pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya (seperti teknologi, mesin, tanah, uang, dan sebagainya) yang sangat menentukan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi dirinya sendiri, seseorang dapat memperluas alternatif untuk memiliki profesi, pekerjaan atau kegiatan yang lain, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. *Human capital* ini bisa dikembangkan melalui berbagai bentuk diantaranya pendidikan formal, non-formal, pengalaman kerja, kesehatan dan gizi, transmigrasi, dan sebagainya (Ace Suryadi, 1991:34-35).

Bila kita mengungkapkan pendidikan merupakan upaya pembentukan "*human capital*" dengan istilah sekarang sumber tenaga manusia sebagai sumber tenaga pembangunan. Ungkapan seperti ini perlu mendapat penjelasan lebih lanjut. Kalau tidak ungkapan seperti ini bisa menjadi ungkapan sekedar menganalogikan atau kepura-puraan

semata. Dengan perkataan lain perlu ada kesungguhan di dalam melaksanakan upaya pendidikan untuk pertumbuhan modal manusia dalam analisis aspek ekonomi dalam kegiatan pendidikan.

Pada umumnya seorang yang berpendidikan tinggi berpenghasilan lebih banyak kalau dibandingkan dengan penghasilan mereka dari pendidikan yang lebih rendah dalam rentang waktu yang sama. Pendidikan itu dibayar dalam bentuk penghasilan dan rentang waktu bekerja. Dengan demikian biaya yang dipergunakan oleh seseorang memberikan tingkat pendidikan tertentu dan merupakan investasi untuk memperoleh kemampuan untuk hidup pada masa akan datang. Menurut teori "*human capital*" tenaga kerja dianggap sebagai pemegang kapital yang tercermin di dalam keterampilan, pengetahuan dan produktivitas kerjanya. Jika tenaga kerja ialah pemegang kapital, mereka dapat menginvestasikan dirinya, untuk kepentingan dirinya, dan bukan untuk dimanfaatkan bagi keuntungan seseorang atau kelompok (Ace Suryadi, 1991 : 35).

Berkaitan dengan hal itu, maka pendidikan sebagai upaya pembentukan "*human capital*" bukan hanya sekedar "jargon", tetapi sesuatu yang memang bisa memberikan jaminan bagi kehidupan. Pendidikan yang baik merupakan jaminan bagi pekerjaan yang baik. Untuk menyelenggarakan pendidikan dituntut investasi yang cukup besar, padahal mereka membiayai pendidikan mengalami kesukaran untuk meraba keuntungan yang diperoleh dari investasi. Hal ini berkaitan dengan banyak faktor lain yang mempengaruhinya seperti lembaga, perburuhan, pemerintah, dan masyarakat.

Berbeda dengan bidang ekonomi, pada bidang pendidikan modal yang ditanam yaitu dana-dana yang dikeluarkan untuk tujuan-tujuan pendidikan seperti uang dan barang dapat diukur, namun terdapat kesulitan jika hendak mengukur *rate of return* dari hasil modal yang ditanamkan. Hal ini tidak lain karena produk pendidikan bukan dalam bentuk uang tetapi manusia. Oleh karena itu sangat disayangkan jika lembaga pendidikan lebih memikirkan keuntungan material yang diperoleh, tanpa memikirkan bobot manusia yang dilahirkan dari lembaga pendidikan tersebut. Selain itu kesulitan mengukur keuntungan sebagai produk penanaman modal dalam dunia pendidikan disebabkan karena bervariasinya masukan yang diperoleh oleh lulusan peserta didik secara individual, *unemployment* dan pendidikan, dimana analisis hubungan tidak selamanya dapat diukur dengan produktivitas, dan sulit menghitung tingkat produktivitas *unemployment*, sebagai akibat dari perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi.

3. Ekonomi dan Pertumbuhan Pendidikan

Seperti telah dikemukakan dalam pembahasan di atas, sejumlah penelitian tentang sejarah pertumbuhan pendidikan di beberapa negara industri memberi dukungan yang kuat terhadap pandangan tentang adanya hubungan positif antara pertumbuhan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu kontribusi pendidikan terhadap produktivitas kerja dapat dilihat dari penghasilan pekerja yang selain ditentukan oleh tingkat pendidikan juga ditentukan oleh strategi pasar kerja yang ada di suatu wilayah tertentu. Penghasilan lulusan sekolah dasar pedesaan lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan, keadaan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yang menggambarkan tingkat penghasilan lulusan perorang pertahun sebagai berikut:

No.	Tingkat Pendidikan	Perkotaan	Pedesaan	Rata-rata
1	Tidak Sekolah	0,92	0,68	0,74
2	Tamat Sekolah Dasar	1,11	1,19	1,16
3	Tamat SLTP	1,45	1,18	1,35

4	Tamat SMU	2,02	1,53	1,9
5	Tamat Akademi	3,32	2,05	2,98
6	Tamat Universitas	3,78	2,28	3,54

Berdasarkan hasil studi di atas, ternyata bahwa peningkatan mutu pendidikan dalam menunjang produktivitas perlu mendapat perhatian yang serius. Peningkatan mutu pendidikan dan perluasan kesempatan pendidikan ini dikaitkan dengan tuntutan kemajuan Iptek dan persaingan yang tajam antara negara dalam penguasaan, pengembangan, dan pemanfaatan iptek untuk pembangunan. (Nanang Fattah, 2000:39-40). Gambaran ini menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan memberikan sumbangan kepada pertumbuhan ekonomi sehingga memungkinkan untuk menanam modal dalam bidang pendidikan, hanya yang belum jelas adalah apakah belanja untuk pendidikan mengikuti atau mendahului pertumbuhan ekonomi?. Namun demikian di bawah ini digambarkan kedudukan ekonomi sebagai pertumbuhan pendidikan yang memiliki karakteristik khusus yaitu:

- 1). Lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan tinggi memberikan dukungan ide dan teknik yang baru dalam dunia ekonomi, dengan gagasan-gagasan dan teknik ini yang digabungkan dengan modal fisik maka akan menentukan kecepatan kemajuan secara keseluruhan.
- 2). Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang adalah hasil dari pendidikan dan latihan formal yang biasanya diberikan di sekolah dan perguruan tinggi, walaupun sebagian besar mungkin dipelajari di waktu bekerja. Namun demikian, makin cepat suatu kepandaian baru diberikan kepada anggota tenaga kerja, makin mudalah mereka menggunakan teknik produksi baru, dan makin besar kemungkinan mereka memulai perubahan dalam metode diskusi produksi dan organisasi.
- 3). Hasil pendidikan yang berwujud pengetahuan, keterampilan serta keahlian harus dimanfaatkan agar dapat memberikan *rate of return* dari modal yang ditanam dalam proses pendidikan. Bila hasil pendidikan itu tidak dimanfaatkan seperti halnya orang yang mendapatkan pendidikan itu menganggur atau tidak dimanfaatkan pengetahuan, keterampilan serta keahliannya, maka hal yang demikian tidak saja menekan *rate of return*, tetapi juga akan menyusutkan modal yang dinamankan dalam pendidikan itu sendiri.
- 4). Perkembangan teknologi yang pesat menuntut tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang tinggi, sehingga seseorang yang telah dididik dengan suatu kekhususan akan menjadi tidak berguna lagi bila yang bersangkutan tidak mendapat pendidikan berlanjut. Oleh karena itu proses pendidikan sebagai penanaman modal manusia hendaknya terus berlanjut.
- 5). Pendidikan merupakan suatu proses untuk menempatkan suatu generasi muda ke arah kedewasaan berbangsa. Karena itu pendidikan sebagai penanaman modal yang produktif akan lebih banyak didistribusikan kepada generasi muda yang merupakan generasi-generasi pembangunan.
- 6). Hubungan dan sikap-sikap yang kompleks yang menjadi dasar hubungan antara konsumen dengan pekerja dan manajemen. Di negara dengan tingkat formal yang tinggi, ada sesuatu kesediaan untuk menerima perubahan dan mengembangkannya. Pertumbuhan ekonomi sesungguhnya suatu ekspresi singkat dari perubahan-perubahan yang cepat untuk mengembangkan perubahannya, pola-pola yang ada haruslah diubah. Hubungan-hubungan sosial menuju perubahan-perubahan inilah

yang paling banyak dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pertumbuhan pendidikan pada dasarnya memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dari pengetahuan, keterampilan serta keahlian sebagai produk pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mencapai tingkat produktivitas di masyarakat. Produksi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, dan hal ini merupakan suatu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara.

C. Ekonomi, Pendidikan, dan Kualitas Hidup Manusia

Dalam kajian ekonomi, pendidikan, dan kualitas hidup manusia akan coba diuraikan peranan ekonomi, peran dan fungsi pendidikan, serta peranan ekonomi dan pendidikan terhadap kualitas hidup manusia.

1. Peran Ekonomi

Menurut Paul A. Samuelson dalam Nanang Fattah (2000:12) ilmu ekonomi dalam melakukan kedua peran (produksi dan distribusi) dibedakan ke dalam dua aspek, yaitu aspek normatif (nilai) dan aspek positif (fakta). Berdasarkan aspek positif, ilmu ekonomi menggambarkan fakta dan perilaku dalam perekonomian. Misalnya, apa penyebab kemiskinan, pertanyaan tersebut dapat dijawab berdasarkan fakta. Sedangkan aspek normatif, ilmu ekonomi melibatkan etika dan pertimbangan nilai, misalnya, apakah pemerintah membagikan uang kepada orang miskin. Permasalahan itu dapat diperdebatkan, tetapi mungkin tidak pernah dapat diselesaikan oleh pertimbangan ilmu dan fakta. Dari kutipan ini jelas bahwa dengan ilmu ekonomi akan memberikan berbagai input dan masukan kepada para *stakeholder* dalam pembuatan keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nanang Fattah (2000:12) para pembuat keputusan politik (kebijakan) memerlukan bantuan ilmu ekonomi yang dapat memberikan masukan yang relevan dalam pembuatan kebijakan. Tentu saja para pemimpin dan pengelolaan negara tidak perlu menjadi ahli dalam ilmu ekonomi namun pembuatan kebijakan, khusus menjadi "konsumen" atas rekomendasi atau pertimbangan nilai yang berlalu dalam ilmu ekonomi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu ekonomi banyak membicarakan masalah kehidupan praktis sehari-hari, yang dibutuhkan oleh setiap individu atau kelompok, baik dalam organisasi formal maupun non formal dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Nanang Fattah (2000:12-13), permasalahan yang dihadapi oleh suatu lembaga, baik yang bersifat ekonomi maupun lembaga sosial, pada dasarnya terbagi menjadi tiga masalah pokok :

- 1). Komoditas apa yang harus dihasilkan dan beberapa banyak, kapan harus diproduksi, apakah sekarang atau sekian tahun yang akan datang?
- 2). Bagaimana komoditas itu harus diproduksi?; dengan perkataan lain, siapa yang melakukan produksi, dengan cara bagaimana?
- 3). Untuk siapa komoditas itu dihasilkan? Siapa yang akan dimanfaatkannya dan bagaimana mendistribusikannya?

Dari uraian tentang permasalahan pokok dan ilmu ekonomi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peran ekonomi adalah memberikan input berupa data dan informasi tentang:

- 1). Sasaran produksi yang ingin dicapai dan penentuan waktu pencapaiannya.

- 2). Menggambarkan bagaimana cara yang harus ditempuh oleh setiap individu, kelompok atau lembaga dalam memproduksi suatu jasa atau barang.
- 3). Menentukan sasaran komoditas yang memanfaatkannya dan memberikan gambaran bagaimana mendistribusikannya.

2. Peran dan Fungsi Pendidikan

Pada hakekatnya pendidikan merupakan wadah dan proses untuk memanusiakan manusia. Sasaran dari pendidikan adalah manusia, berbicara mengenai manusia mengandung berbagai aspek yang sangat kompleks. Menurut Umar Tirtarahdja dan La Sula (2000:33), peran dan fungsi pendidikan adalah sebagai proses transformasi budaya, sebagai proses pembentukan pribadi, sebagai proses penyiapan warga negara dan sebagai penyiapan warga negara. Sebagai proses pengtransformasi budaya, pendidikan harus mampu melahirkan output pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ada tiga bentuk transformasi yang harus dikembangkan yaitu : nilai-nilai yang masih cocok diteruskan, yang kurang cocok diperbaiki. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan harus mampu melahirkan individu yang dewasa. Sebagai proses penyiapan tenaga kerja, pendidikan harus mampu memberikan bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sebagai proses penyiapan warga negara, proses pendidikan harus mampu membekali individu yang tahu hak dan kewajiban.

Dalam mewujudkan peran dan fungsi pendidikan tersebut perlu dipertanyakan bagaimana pendidikan menjadikan manusia sebagai subyek dalam kegiatan pendidikan. Untuk itu bagaimana mengembangkan seluruh potensi atau karakteristik manusia. Menurut Umar Tirtarahdja dan La Sula (2000:17) ada empat potensi yang harus dikembangkan pada manusia yaitu potensi individual, potensi susila, potensi sosial, dan potensi relegius. Pengembangan ke empat potensi tersebut merupakan pengembangan dari hakikat manusia, yang dalam konteks tujuan pendidikan adalah sebagai sasaran yang sangat strategis dalam mengembangkan budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan peran pendidikan. Menurut Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (2001:62), pendidikan merupakan wahana yang cocok bagi pengembangan strategi kultural yang lebih menekankan pada perubahan cara berpikir dan berperilaku individu.

Berdasarkan kutipan dan uraian di atas, jelaslah bahwa melalui pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu-individu yang memiliki pribadi yang unggul. Menurut Tilaar (1999:3) ada dua jenis keunggulan manusia yaitu keunggulan individualistik dan keunggulan partisipatoris. Keunggulan individualistik cenderung untuk kepentingan dirinya sendiri dan bercirikan *hedonism*. Sedangkan keunggulan partisipatoris adalah manusia yang ikut serta secara aktif di dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik. Keunggulan partisipatoris memiliki ciri sebagai berikut : (1) mampu mengembangkan jaringan-jaringan kerjasama (*network*), karena manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah akan tetapi berhubungan satu sama lain. *Networking* akan memperlancar dunia perdagangan, sebab tanpa perluasan pasar akan sulit dilakukan; (2) mampu mengembangkan kerjasama (*teamwork*), setiap orang di dalam masyarakat abad ke-21 memiliki kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifikasinya. Secara keseluruhan SDM yang telah dikembangkan kemampuan spesifikasinya membangun *teamwork* yang pada gilirannya dapat menghasilkan produk-produk yang lebih unggul; dan (3) cinta kepada kualitas yang tinggi (*the love good quality product*). Manusia unggul adalah manusia-manusia yang terus menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan sesuatu sehingga kualitas yang dicapai hari ini akan ditingkatkan pada esok hari (seperti bunyi hadis Nabi bahwa hari ini harus lebih

baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini). Akibatnya persaingan akan semakin *fair* dan mampu bersaing.

3. Peranan Pendidikan

Faktor ekonomi dan pendidikan memiliki hubungan yang erat yang tidak dapat dipisah satu sama lain. Faktor ekonomi akan dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas tinggi. Sedangkan faktor pendidikan akan dapat menghasilkan tenaga-tenaga manusia yang terampil, dan dapat menghasilkan nilai ekonomi kelak di kemudian hari. Dalam hal ini sumber daya manusia memegang peranan penting dalam menentukan kontribusi langsung kepada pertumbuhan pendapatan suatu negara. Hal ini sesuai dengan Smith, Alfred Marshall dalam John Vaisey (1962:21) yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah investasi nasional. Oleh karena itu, biaya pendidikan anak-anak harus menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini penting untuk menyadarkan masyarakat atas ikut tanggung jawab membiayai pendidikan. Setiap orang harus memperoleh pendidikan dasar dan jika masyarakat tidak mampu membayar harus dibiayai oleh pemerintah dan kalangan sukarelawan dengan menarik bayaran dari padanya. Perlu disadari bahwa pendidikan yang memberikan kecakapan, keterampilan, dan kepandaian kepada masyarakat merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa perhatian pemerintah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Dengan demikian diharapkan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pendidikan dapat mengembangkan potensi manusia, sehingga ia mampu hidup dan menghidupi keluarganya, yang akhirnya dapat meningkatkan produktivitas masyarakat.

Howard R. Bowen (1981:201-202) mengemukakan anggaran biaya nasional yang disusun secara berkala mempunyai implikasi yang cukup berpengaruh kepada penyelenggaraan pendidikan tinggi. Anggaran nasional walaupun tidak hanya membahas mengenai anggaran pendidikan saja, tetapi juga berimplikasi pada jalannya kebijakan lain yang berhubungan dengan bidang pendidikan. Dalam hal ini, yang selalu menjadi sorotan adalah besarnya alokasi anggaran pemerintah terhadap pendidikan relatif dengan total anggaran atau dalam persen dan juga relatif terhadap bidang-bidang yang lain. Besarnya anggaran pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kepada bidang pendidikan berpengaruh pada perhatian masyarakat terhadap pendidikan. Untuk itu biaya pendidikan memerlukan dana yang disediakan oleh masyarakat. Pendidikan dapat meningkatkan *return on investment (ROI)*. George A. Aragon dalam Idochi Anwar (1991:28) mengatakan bahwa pendidikan secara signifikan akan mempengaruhi pertumbuhan masyarakat, keluarga, dan individu, baik secara ekonomi maupun sosial kultural. Dengan demikian, ekonomi dan pendidikan memiliki hubungan *mutual benefit* dengan pertumbuhan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Schultz dalam Idochi Anwar (1991:28) mengatakan: sebagai investasi maka pendidikan memberikan pengaruh terhadap produktivitas suatu negara. Sebagai barang modal yang memiliki fungsi untuk produksi selanjutnya, maka biaya pendidikan perlu dihitung. Dengan menghitung jumlah biaya pendidikan, maka pendidikan akhirnya dapat dilihat pemanfaatannya dari penanaman modal itu dalam mencapai *rate of return*.

4. Peranan Ekonomi dan Pendidikan terhadap Kualitas Hidup Manusia

Peranan ekonomi dan pendidikan terhadap kualitas hidup manusia merupakan hal yang esensial perlu mendapat perhatian serius untuk diungkapkan dalam bahasan ini, dengan tujuan mendapat solusi dalam peningkatan kualitas hidup, baik secara individu

maupun secara berbangsa dan bernegara. Seperti telah diketahui pendidikan memang dianggap mampu untuk memberi sumbangan yang berarti dalam pertumbuhan ekonomi, namun pada dasarnya pendidikan pun dapat memberikan sumbangan pada segenap aspek yang berkaitan dengan kualitas hidup manusia. Dalam kaitannya dengan hal di atas, Achmad Sanusi (1996:15) menyatakan: esensi dari fungsi pendidikan dalam arti makro dan mikro itu dijabarkan dalam jaringan struktur satuan-satuan pendidikan masing-masing dengan kurikulumnya yang merujuk sekaligus pada pengembangan kepribadian dengan keimanan, ketaqwaan dan budi pekerti positif. Bersamaan dengan itu dan sesuai pula dengan potensinya, siswa sendiri memacu kecerdasan rasionalnya dalam penguasaan ilmu dan teknologi, kecerdasan emosionalnya dalam pengembangan kompetensi dasar dan pemberdayaan diri, kemapanan sikap, dan apresiasi seni keterampilan teknis dan kerjasama.

Berdasarkan penjelasan di atas, kualitas hidup manusia adalah tingkat pencapaian seseorang/manusia dalam menjalani hidupnya, baik secara fisik maupun secara non-fisik. Terdapat berbagai pertanda atau indikator yang dapat digunakan untuk mengenali kualitas hidup manusia. Pertanda yang digunakan dalam bagian ini adalah menurut penulis relevan dengan masalah pendidikan, yaitu: kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial kultural, nilai-nilai, dan *science* serta teknologi. Untuk lebih jelasnya ke enam indikator tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

- a. **Kesehatan.** Meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan antara lain, lingkungan (sanitasi), gizi, rumah, air, tingkat kematian, tingkat kelahiran, dan sebagainya.
- b. **Ekonomi.** Pada bagian ini meliputi tingkat pendapatan/penghasilan, kesempatan kerja, pengangguran, lowongan pekerjaan dan lain sebagainya.
- c. **Pendidikan.** Yaitu yang meliputi tingkat buta huruf, tingkat pendidikan secara keseluruhan dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi, pendidikan non-formal.
- d. **Sosial Kultural.** Yang meliputi kesenian, adat istiadat, politik, dan lain-lain.
- e. **Nilai-Nilai.** Yaitu yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan kepercayaan.
- f. **Science dan Technology.** Pada bagian ini mencakup industrialisasi, *research and development*, serta tekno-informasi.

Untuk mewujudkan kualitas manusia dengan ditandai oleh enam indikator tersebut di atas, membutuhkan suatu sistem pendidikan yang handal. Menurut Achmad Sanusi (1996:15), pada tingkat makro strategi dan kebijakan sistem pendidikan harus punya hubungan fungsional yang erat dengan pembangunan di kesehatan, tenaga kerja, perekonomian, pemerintah dan lain-lain. Jika keenam indikator tersebut tidak diterapkan, maka kualitas hidup manusia Indonesia masih rendah. Maka tugas utama pendidikan tidak lain adalah menumbuhkan secara maksimal semua potensi manusia yang ada untuk meningkatkan mutu atau kualitas individu atau kelompok sebagai manusia termasuk juga manusia Indonesia. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah pendidikan yang bagaimana yang harus disediakan untuk mengembangkan semua potensi manusia tersebut?.

Untuk menjawab pertanyaan di atas dan mewujudkan kenaikan tingkat kehidupan, kualitas kemanusiaan, dan pendapatan nasional, menurut Komaruddin Sastradipoera (1991 : 13) pendidikan sebagai investasi harus menggambarkan:

- a. Proses belajar mengajar mampu menjamin masyarakat yang terbuka yaitu masyarakat yang senantiasa bersedia untuk mempertimbangkan gagasan-

- gagasan dan harapan-harapan baru dan menerima sikap dan proses baru tanpa harus mengorbankan harga dirinya.
- b. Sistem pendidikan menyiapkan landasan yang tepat bagi pembangunan dan hasil-hasil riset (jaminan “melekat”) untuk pertumbuhan masyarakat modern yang berkesinambungan. Investasi pendidikan dapat mempertahankan keutuhan dan secara konstan menambah “persediaan pengetahuan” dan memungkinkan riset dan penemuan metode dan teknik baru yang berkelanjutan.
 - c. Apabila dalam setiap sektor ekonomi kita dapatkan segala faktor yang dibutuhkan masyarakat kecuali tenaga kerja yang terampil, maka investasi dalam sektor pendidikan akan menaikkan pendapatan perkapita dalam sektor tersebut, kecuali bila struktur sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut tidak menguntungkannya.
 - d. Sistem pendidikan menciptakan dan mempertahankan penawaran keterampilan manusia di pasar perburuhan yang luwes dan mampu mengakomodasi dan beradaptasi dalam hubungannya dengan perubahan kebutuhan akan tenaga kerja dan masyarakat teknologi modern yang sedang berubah. Industri masa kini membutuhkan cakrawala yang jauh lebih luas dan keterampilan yang simultan. Pada titik ini, kekuatan ekonomi dan sosial agaknya akan berinteraksi.

D. Penutup

Pendidikan dan ekonomi dapat diibaratkan seperti telur dan ayam. Dengan pendidikan dapat menghasilkan tenaga-tenaga manusia yang berpengetahuan, berketerampilan dan bersikap produktif, yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai ekonomi dikemudian hari. Sedangkan pertumbuhan ekonomi akan dapat meningkatkan pendidikan sehingga dapat memberikan suatu pelayanan pendidikan yang berkualitas tinggi. Sumber daya yang berkualitas memegang peranan penting dalam menentukan kontribusi langsung kepada pertumbuhan pendapatan suatu negara. Oleh karena itu, ekonomi dan pendidikan mempunyai relevansi terhadap kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Kualitas hidup manusia memiliki enam indikator yaitu: kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosiokultural, nilai-nilai, dan *science dan technology*.

Sekilas tentang Penulis

Drs. Arif Rahman, M.Pd. adalah dosen FT Universitas Negeri Medan dan Dosen Luar Biasa STIA LAN Bandung serta anggota Kajian Sumber Daya Pendidikan di Staf Ahli Menteri Bidang Sumber Daya Pendidikan DEPDIKNAS Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad Idochi. (1991). *Biaya Pendidikan dan Metode Penetapan Biaya Pendidikan*. Mimbar Pendidikan Nomor 1 Tahun X 1991: IKIP Bandung.
- Becker, Gary, S., (1993), *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis With Special Reference to Education*, The University of Chicago Press.

- Boediono, W dan Mc. Machon, (1992), *Education, Economics and Social Development*, Jakarta : Pusat Informatika.
- Bowen, Howard R. (1981). *The Cost of Higher Education*. Jossey Bass Publishers: San Francisco.
- Cohn, Elchanan, (1997), *The Economics of Education*, Canbridge Massachusetts, Revised Edition.
- Cohn, Elchanan. (1979). *The Economic of Education*. University of South Carolina.
- Fattah, Nanang. (2000). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Gaffar, Fakry. (2000). *Pembiayaan Pendidikan: Permasalahan dan Kebijakan dalam Perspektif Reformasi Pendidikan Nasional*. Konvensi Pendidikan Indonesia IV: Jakarta.
- Jalal, Fasli & Supriadi, Dedi. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Adicita Karya Nusa: Yogyakarta.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. (1996). *Ekonomi*. Erlangga: Jakarta.
- Sastradipoera, Kamaruddin. (1991). *Investasi dalam Pendidikan*. Mimbar Pendidikan Nomor 1 Tahun X April 1991: IKIP Bandung.
- Tilaar. (2000). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi Reformasi Pendidikan Nasional)*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tirtarahardja, Umar & La Sula. (1995). *Pengantar Pendidikan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Vaizey, John. (1962). *The Economics of Education*. Faber and Faber Limited: London.

Dari Halaman 2 → Sebelum tahun 1970-an di sebagian besar bumi ini, pendidikan hanya dianggap sebagai “hak dasar manusia” atau sebut saja untuk keperluan yang bersifat konsumtif. Akan tetapi sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan produktivitasnya di masa depan.